

PENGARUH DAN PENERAPAN AKREDITASI TERHADAP KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT: *LITERATURE REVIEW*

Velynta Sephia Yulinar^{1*}, Inge Dhamanti²

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga^{1,2}

*Corresponding Author : velynta.sephia.yulinar-2020@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka insiden keselamatan pasien menjadi perhatian serius, dengan berbagai faktor penyebab seperti tenaga penanggung jawab yang tidak optimal, kepatuhan SOP yang rendah, dan komunikasi yang efektif. Upaya yang dapat meningkatkan keselamatan pasien adalah salah satunya dengan menerapkan akreditasi rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam terkait pengaruh dan akreditasi rumah sakit terhadap keselamatan pasien. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah dengan pendekatan *literature review*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan hasil penelitian oleh para peneliti terdahulu. Pencarian artikel dalam database jurnal dilakukan melalui *PubMed*, Garba Rujukan Digital (GARUDA), dan *Google Scholar* dari rentang tahun 2019 sampai tahun 2024. Berdasarkan tinjauan dari 18 literatur, terdapat 5 jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan akreditasi rumah sakit memiliki hubungan positif dengan keselamatan pasien. Temuan literatur menunjukkan bahwa akreditasi mendorong rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan, menerapkan standar keselamatan pasien yang lebih ketat, meningkatkan budaya keselamatan pasien, menurunkan angka kejadian, meningkatkan kepuasan pasien, menerapkan standar dan prosedur keselamatan pasien, dan meningkatkan komunikasi antar staf rumah sakit. Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam penerapan akreditasi rumah sakit seperti kebutuhan untuk menyesuaikan karakteristik dalam sistem perawatan kesehatan, biaya yang tinggi, dan pengetahuan yang terbatas tentang dampak akreditasi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan akreditasi merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan keselamatan pasien dan memberikan perawat yang aman dan berkualitas.

Kata kunci : akreditasi, keselamatan pasien, rumah sakit

ABSTRACT

The high rate of patient safety incidents is a serious concern, with various causes such as inadequate accountability, low SOP compliance, and ineffective communication.. The research is aimed at finding out and studying in depth the influence and accreditation of hospitals on patient safety. The method used in writing is the literature review approach. The data source in this study uses the results of previous researchers. The search for articles in the journal database was conducted through PubMed, Digital Reference Garba (GARUDA), and Google Scholar from 2019 to 2024. Based on a survey of 18 pieces of literature, there are five relevant journals. Research results showed that hospital accreditation has a positive relationship with patient safety. Literature findings show that accreditations encourage hospitals to improve quality of service, apply stricter patient safety standards, improve a patient safety culture, reduce incidence rates, increase patient satisfaction, implement patient security standards and procedures, and improve communication between hospital staff. Nevertheless, there are obstacles to the implementation of hospital accreditation, such as the need to adjust characteristics in the health care system, high costs, and limited knowledge of the impact of accreditations. Overall, it can be concluded that accreditation is an effective tool for improving patient safety and providing safe and qualified nurses.

Keywords : accreditation, patient safety, hospital

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017, keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang menjamin keamanan pasien, sistem yang dimaksud adalah

penilaian risiko, mengidentifikasi pengelolaan risiko pada pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden, menentukan tindak lanjut, dan implementasi solusi yang bertujuan meminimalisir risiko dan cedera akibat kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan. Keselamatan pasien cukup menjadi perhatian lebih ditandai dengan tingginya angka insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan merupakan setiap kejadian yang tidak sengaja dan dapat berpotensi terhadap cedera yang meliputi Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) (T. Ratih Berliana et al., 2019).

Berdasarkan hasil pelaporan oleh *National Patient Safety Agency* tahun 2017 menunjukkan angka insiden di negara Inggris cukup tinggi yaitu sebanyak 460.861 dengan kecelakaan pasien sebanyak 76.862 (T. Ratih Berliana et al., 2019). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, setiap tahunnya terdapat 134 juta insiden cedera yang terjadi di negara berpenghasilan rendah-menengah, sebesar 2,6 juta angka kematian dan terdapat 50% cedera yang dapat dicegah (Galleryzki et al., 2021). Hal ini dikarenakan tingginya insiden tersebut mengakibatkan kerugian biaya sekitar 42 miliar per tahun (Halawa et al., 2021). Hasil penelitian lain menjelaskan salah satu penyebab tingginya keselamatan pasien adalah tenaga penanggung jawab keselamatan pasien yang tidak bekerja secara optimal (Neri dalam T. Ratih Berliana et al., 2019). Faktor penyebab lainnya adalah kepatuhan petugas terhadap SOP dalam melaksanakan keselamatan pasien belum optimal dengan rata-rata capaian sebesar 73,4%, artinya yang masih kurang atau dibawah standar sebesar 100%. Selain kepatuhan petugas, yang menyebabkan tingginya insiden keselamatan pasien adalah komunikasi antara perawat dan dokter yang tidak efektif dan terdapat kesalahan operasional (Lyphout dalam Halawa et al., 2021).

Tingginya insiden menyebabkan WHO untuk memberikan perhatian penuh dengan berfokus meningkatkan keselamatan pasien (Halawa et al., 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pasien adalah dengan menerapkan akreditasi rumah sakit. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Akreditasi Rumah Sakit, mendefinisikan akreditasi rumah sakit merupakan pengakuan terhadap mutu pelayanan di rumah sakit dimana pengakuan tersebut diperoleh dari hasil penilaian yang menunjukkan rumah sakit telah memenuhi standar akreditasi. Standar akreditasi merupakan pedoman mengenai pencapaian yang harus dicapai oleh rumah sakit, jika meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Menurut WHO, akreditasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas setiap institusi perawatan kesehatan (Pasinringi et al., 2021).

Di beberapa negara, akreditasi oleh penyedia layanan untuk meningkatkan kualitas, mengatur tim institusi, dan memperkuat keselamatan pasien (Pasinringi et al., 2021). Setiap rumah sakit wajib terakreditasi. Setiap empat tahun sekali, penyelenggaraan akreditasi dilakukan dan rumah sakit paling lambat setelah dua tahun beroperasi harus terakreditasi. Melalui akreditasi, rumah sakit dapat menerapkan praktik-praktik terbaik dalam memberikan perawatan kepada pasien (T. Ratih Berliana et al., 2019). Akreditasi dapat memotivasi rumah sakit untuk meningkatkan sistem keselamatan mereka dan mengurangi risiko kesalahan medis (Alhawajreh et al., 2023). Berdasarkan data Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) tahun 2019, di Indonesia terdapat 2.926 rumah sakit yang telah terakreditasi, 643 rumah sakit yang belum terakreditasi, dan 45 rumah sakit yang habis masa berlaku KARS akreditasi (Miandi et al., 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2020, tingkat kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 44,26% (Galleryzki et al., 2021). Implementasi sasaran keselamatan pasien di empat rumah sakit di Indonesia juga jauh dibawah target KARS sebesar 64,81%. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan di RSIA Nuraida, proses penilaian akreditasi menunjukkan bahwa masih

terdapat 2 Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) yang belum terpenuhi (Hermawan et al., 2022). 2 SKP tersebut antara lain RSIA Nuraida telah memiliki SOP, namun masih terdapat tenaga medis yang belum menerapkan kebijakan sesuai SOP seperti lupa memasang gelang sebagai identitas pasien (Hermawan et al., 2022). Selain kesalahan tenaga medis, RSIA Nuraida belum menerapkan kebijakan pemberian obat yang benar dan pembuatan SOP masih dalam proses (Hermawan et al., 2022). Selain itu, kepatuhan petugas melakukan kebersihan tangan dan upaya pencegahan risiko jatuh pada pasien belum mencapai target standar (Hermawan et al., 2022). Hal tersebut berkaitan jika keselamatan pasien tidak diimplementasikan dengan baik oleh petugas kesehatan sesuai standar, maka dapat meningkatkan insiden keselamatan pasien di rumah sakit (Huriati et al., 2022). Meskipun akreditasi rumah sakit telah diterapkan di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam tentang efektivitasnya dalam meningkatkan keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas akreditasi rumah sakit dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan eksplorasi dari beberapa alternatif penelitian terdahulu yang berkaitan akreditasi rumah sakit dan keselamatan pasien. Dari hasil penemuan dari beberapa literatur, penulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman bentuk pengaruh akreditasi terhadap keselamatan di rumah sakit. Penulisan juga bertujuan mengetahui penerapan akreditasi rumah sakit dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dengan mencapai tujuan penulisan, penelitian tentang pengaruh akreditasi terhadap peningkatan keselamatan pasien di rumah sakit diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan keselamatan pasien.

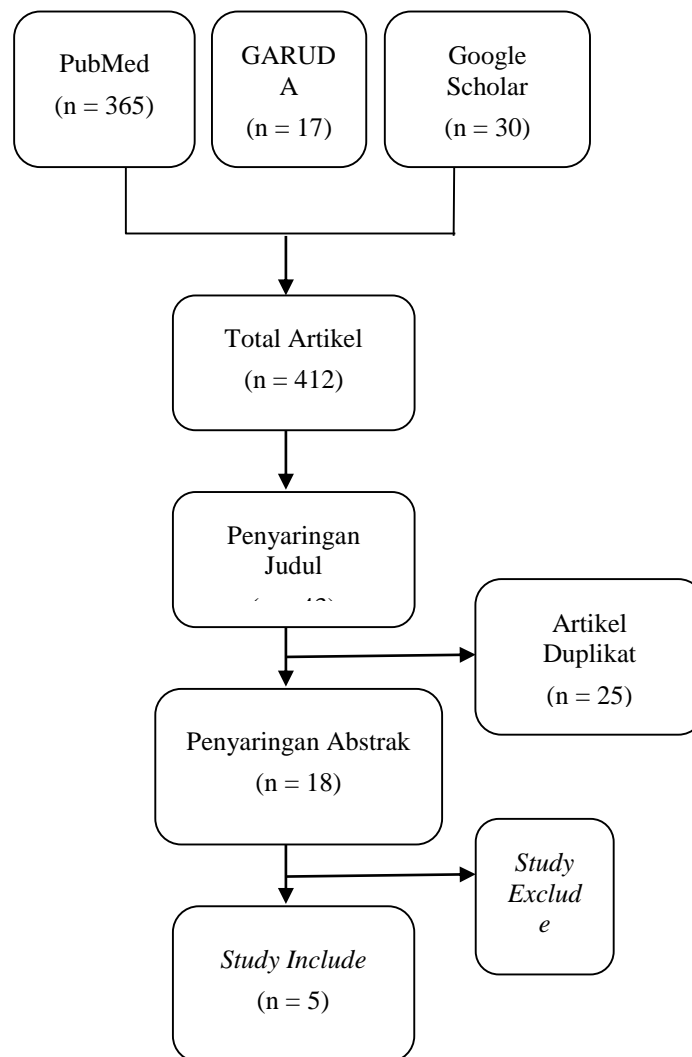
METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan pendekatan *literature review*. Sumber data dalam penulisan ini adalah menggunakan data sekunder berupa hasil penelitian oleh para peneliti terdahulu. Pencarian artikel dalam database jurnal dilakukan melalui *PubMed*, Garba Rujukan Digital (GARUDA), dan *Google Scholar* dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Pencarian artikel menggunakan kata kunci “akreditasi rumah sakit” DAN “keselamatan pasien” “*hospital accreditation*” AND “*patient safety*”. Terdapat kriteria inklusi dalam metode penulisan ini adalah rentang waktu penerbitan jurnal maksimal lima tahun terakhir, jurnal dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, subjek akreditasi rumah sakit dan keselamatan pasien, berupa original artikel penelitian, *open access*, dan dalam bentuk *full text*.

Berdasarkan pencarian kata kunci, mendapatkan dari *PubMed* sebanyak 365 jurnal, GARUDA sebanyak 17 jurnal, dan *Google Scholar* sebanyak 30 jurnal. Sehingga totalnya sebanyak 412 jurnal sesuai kata kunci. Dari 412 jurnal, terdapat jurnal yang sesuai dan relevan dengan topik penulisan yaitu sebanyak 43 jurnal. Dari 43 jurnal yang sesuai dan relevan, terdapat 18 yang memiliki judul sesuai dengan tujuan penulisan artikel, maka sebanyak 25 jurnal dieksklusikan untuk menghindari duplikat. Kemudian dari 18 jurnal dengan judul yang relevan, terdapat sebanyak 5 jurnal yang direview karena terdapat pembahasan yang relevan sesuai tujuan penulisan. Maka, sebanyak 13 jurnal dieksklusikan karena kurang memenuhi atau kurang membahas lebih lengkap terkait topik. Hal tersebut disesuaikan dari hasil bacaan abstrak dan secara keseluruhan.

Setelah memperoleh 5 jurnal yang direview, selanjutnya melakukan sintesis *literature review* yaitu mengelompokkan data hasil ekstraksi dan membuat ringkasan jurnal yang terdiri

atas nama peneliti dan tahun terbit, judul penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian. Ringkasan tersebut dimasukkan ke dalam tabel sesuai urutan alphabet dan tahun terbit terbaru.



Gambar 1. Diagram PRISMA

HASIL

Hasil tinjauan beberapa literatur mendapatkan 18 jurnal yang direview. Terdapat 2 jurnal yang membahas pengaruh akreditasi terhadap mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Terdapat 5 jurnal yang membahas pengaruh antara akreditasi dan keselamatan. Terdapat 2 jurnal membahas hubungan karakteristik dan sikap keselamatan perawat pada sasaran keselamatan pasien pasca akreditasi. Terdapat 1 jurnal membahas persepsi terhadap upaya meningkatkan keselamatan pasien. Terdapat 1 jurnal membahas sistem manajemen keselamatan dan kesehatan pasca akreditasi. Terdapat 1 jurnal yang membahas hubungan antara akreditasi rumah sakit dengan persepsi budaya keselamatan pasien. Terdapat 1 jurnal yang membahas sistem manajemen keselamatan pasien dan lingkungan kerja terkait budaya keselamatan pasien. Terdapat 1 jurnal membahas penerapan keselamatan pasien berdasarkan akreditasi rumah sakit. Terdapat 1 jurnal membahas tantangan akreditasi terhadap keselamatan pasien.

Berdasarkan 18 artikel yang di review, hanya terdapat 5 jurnal yang relevan karena membahas secara detail dan memenuhi tujuan penulisan yang dijabarkan pada Tabel 1

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Nama Penulis (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Miandi et al., 2022)	Pengaruh Akreditasi Untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (Studi Sistematis Review)	Metode dengan desain <i>systematic review</i> .	Upaya peningkatan mutu dalam bidang kesehatan salah satunya adalah melalui akreditasi rumah sakit. Peningkatan mutu keselamatan berhubungan dengan akreditasi rumah sakit dan akan berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Akreditasi rumah sakit menunjukkan kondisi rumah sakit dalam keadaan baik dan kooperatif seluruh tim tenaga kesehatan dapat mengembangkan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien.
(Silalahi et al., n.d.)	The Effect Of Implementation Of Patient Identification Based On The Pall Accreditation Standards On Improving The Patient Safety Program At Royal Prima General Hospital In 2022	Penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	Penerapan identifikasi pasien sebagai sasaran keselamatan berdasarkan standar akreditasi Paripurna memiliki pengaruh terhadap peningkatan program keselamatan pasien di Rumah Sakit Royal Prima Medan dengan nilai $p < 0,007$.
(Oliveira et al., 2020)	Interface between accreditation and patient safety: nursing team perspectives	Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif.	Terdapat peningkatan yang spesifik dalam keselamatan pasien yang dipengaruhi oleh akreditasi rumah sakit.
(Wahid et al., 2022)	Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Berdasarkan Standar Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) di RSUD Wonosari Yogyakarta	Penelitian kualitatif melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen.	Implementasi sasaran keselamatan pasien berdasarkan standar KARS telah berjalan optimal. Implementasi dilaksanakan dengan enam sasaran. Identifikasi pasien menggunakan gelang yang memuat identitas pasien, komunikasi efektif yang dilakukan oleh pemberi pelayanan kepada pasien dengan SBAR dan TBaK, menyimpan obat-obatan yang perlu diwaspadai di tempat penyimpanan terpisah, menandai pasien yang digunakan checklist saat operasi, menerapkan langkah cuci tangan dari WHO, melakukan penilaian awal, dan penilaian ulang pasien dengan resiko jatuh.
(Surahmat et al., 2019)	Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit "X" di Kota Palembang Tahun 2018	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik melalui pendekatan <i>cross sectional</i> .	Implementasi tujuan keselamatan pasien berdasarkan standar akreditasi secara keseluruhan adalah sebesar 84,1%. Implementasi identifikasi terlaksana dengan baik sebesar 70,8%, komunikasi efektif terlaksana dengan baik sebesar 94,8%, keamanan obat terlaksana dengan baik sebesar 76,0%,

prosedur tepat, lokasi pasien operasi keduanya sebesar 87,5%, penurunan risiko infeksi keduanya sebesar 50,0% dan penurunan risiko pasien jatuh baik sebesar 51,0%. Penerapan sasaran keselamatan pasien pasca akreditasi tidak memiliki hubungan terhadap karakteristik petugas kesehatan yaitu jenis kelamin, usia, dan masa kerja perawat.

Berdasarkan penelitian yang dikaji pada tabel 1., terdapat hubungan positif akreditasi rumah sakit dengan keselamatan pasien. Akreditasi mendorong rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menerapkan standar keselamatan pasien yang lebih ketat. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan angka kejadian dan peningkatan kepuasan pasien. Berdasarkan temuan dari beberapa literatur, menunjukkan akreditasi dapat meningkatkan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran dan komitmen staf terhadap keselamatan pasien, dan implementasi praktik yang aman. Hasil literatur menunjukkan rumah sakit yang telah terakreditasi memiliki tingkat kejadian yang lebih rendah seperti infeksi terkait perawatan kesehatan dan kesalahan pemberian obat. Akreditasi juga mendorong penerapan standar dan prosedur mengenai keselamatan pasien. Akreditasi juga meningkatkan komunikasi antara staf rumah sakit yang bertujuan memastikan keselamatan pasien terutama dalam situasi yang kompleks. Secara keseluruhan, akreditasi merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan pasien dan memberikan perawatan yang aman dan berkualitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit terhadap Keselamatan Pasien

Menurut (Miandi et al., 2022), akreditasi rumah sakit merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan mutu keselamatan pasien. Dalam penelitian tersebut, menjelaskan penilaian akreditasi oleh lembaga dapat diketahui dari kondisi rumah sakit, keterlibatan atau partisipasi tenaga kesehatan, dan sikap kooperatif atau saling kerja sama antar tim tenaga kesehatan. Jika ketiga faktor terlaksana dengan baik, dalam artian kondisi rumah sakit yang baik, partisipasi tim tenaga kesehatan yang saling kooperatif, maka akan berdampak untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit yang akan diberikan kepada pasien. Tentu hal tersebut berkaitan jika mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien dalam keadaan yang baik, maka akan berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Akreditasi memiliki peran dalam mengembangkan mutu pelayanan hingga ke jenjang internasional (Miandi et al., 2022).

Akreditasi memiliki hubungan dengan penerapan keselamatan pasien yang dipengaruhi berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana di rumah sakit (Miandi et al., 2022). Hal ini dikarenakan, ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang dinilai dari akreditasi rumah sakit. Hubungan antara akreditasi dengan keselamatan pasien yaitu jika rumah sakit mendapatkan akreditasi yang tinggi, maka penerapan keselamatan pasien akan lebih mudah untuk dilaksanakan, begitu pula sebaliknya. Selain itu, jika rumah sakit memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap akan memudahkan tenaga kesehatan seperti perawat dan staf lainnya untuk lebih mengutamakan keselamatan pasien (Miandi et al., 2022).

Menurut penelitian oleh Fujita, akreditasi rumah sakit memiliki korelasi yang positif terhadap harapan dan tindakan penyedia layanan yang mempromosikan keselamatan pasien (Fujita et al., 2019). Hal ini serupa dengan temuan oleh Hirose (dalam Despotou et al., 2020), bahwa akreditasi merupakan alat penting yang bertujuan mendukung upaya keselamatan pasien

di Rumah Sakit. Rumah Sakit yang telah terakreditasi dapat menjamin praktik layanan kesehatan terbaik dengan lingkungan yang aman dan pasien berada pada tangan yang aman pula (George dalam Destopou, 2020). Disamping itu, akreditasi memiliki hambatan dan tantangan antara lain kebutuhan untuk menyesuaikan karakteristik dalam sistem perawatan kesehatan, membutuhkan biaya yang tinggi, dan masih terbatas untuk mengetahui dampak dari akreditasi terhadap kualitas (Dreihier et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rio Hardiatma di tahun 2015, hambatan lainnya yang terjadi adalah kurangnya pelaksanaan pengawasan dalam pelaporan insiden keselamatan pasien, pelaksanaan pelaporan insiden yang belum menyerah dan konsisten, dan budaya keselamatan yang belum sepenuhnya diterapkan di semua tingkatan rumah sakit (Surahmat et al., 2019).

Hal tersebut berdampak pada penurunan skor akreditasi rumah sakit dan kurangnya transparansi dalam pelaporan insiden dapat merusak kepercayaan publik terhadap rumah sakit (Surahmat et al., 2019). Terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan pelaporan insiden, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelaporan insiden bagi keselamatan pasien, dan membangun budaya keselamatan pasien (Surahmat et al., 2019). Berdasarkan hasil tinjauan oleh Hussein, akreditasi memiliki dampak buruk terhadap stres profesional bagi setiap individu (Hussein et al., 2021). Oleh karena itu, membutuhkan keseimbangan antara risiko dan manfaat akreditasi untuk mendorong penerimaan dan partisipasi praktisi kesehatan. Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah dapat melalui kampanye kesadaran, dukungan kepemimpinan, dan proses akreditasi yang lebih baik (Hussein et al., 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Oliveira, peningkatan keselamatan pasien disebabkan dari terlaksananya akreditasi rumah sakit (Oliveira et al., 2020). Dalam penelitian tersebut, mengakui akreditasi adalah sebagai sarana untuk meningkatkan keamanan ketika memberi pelayanan bagi pasien. Akreditasi dalam hal ini dapat berupa pemanfaatan protokol dan strategi terkait tindakan keselamatan pasien bertujuan untuk meningkatkan keamanan layanan kesehatan. Protokol yang dimaksud misalnya dalam pemberian perawatan operasi, maka protokol keselamatan pasien harus mengikuti semua langkah operasi yang aman sesuai standar. Menurut persepsi keperawatan, akreditasi berfokus pada pasien dan keselamatan (Oliveira et al., 2020).

Selain pemanfaatan protokol yang baik, identifikasi pasien yang merupakan sasaran keselamatan pasien yang dilaksanakan berdasarkan akreditasi dapat berpengaruh terhadap keselamatan pasien (Silalahi et al., n.d.). Pelaksanaan identifikasi yang baik berdasarkan akreditasi paripurna terdiri atas dua hal yaitu mengidentifikasi pasien sebagai individu yang akan menerima pelayanan dan menyesuaikan kebutuhan pelayanan untuk individu (Silalahi et al., n.d.). Jika identifikasi pasien yang dilakukan tidak sesuai dengan akreditasi rumah sakit, maka dapat memunculkan kesalahan pengobatan, salah transfusi darah, salah memberi prosedur pengobatan, bahkan dapat mengakibatkan kefatalan seperti salah menyerahkan bayi kepada keluarga pasien (Kemenkes RI dalam Silalahi et al., n.d.).

Akreditasi dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Hal tersebut sejalan dengan rumah sakit umum pusat dan rumah sakit umum yang telah terakreditasi cenderung memiliki pelaksanaan keselamatan pasien yang lebih tinggi daripada rumah sakit yang belum terakreditasi (Galleryzki et al., 2021). Pengaruh akreditasi terhadap keselamatan pasien di antara rumah sakit satu dengan rumah sakit yang lain adalah terletak pada budaya yang ada di organisasi tersebut (Abu-El-Noor dalam Galleryzki et al., 2021). Perbedaan budaya dapat memberi dampak bagi sikap petugas kesehatan dalam melaksanakan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil literatur, rata-rata pelaksanaan sasaran keselamatan pasien masih belum mencapai target atau dibawah 100% sebagaimana target tersebut ditetapkan oleh KARS (Galleryzki et al., 2021).

Penerapan Akreditasi Rumah Sakit terhadap Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian (Wahid et al., 2022) yang dilakukan di RSUD Wonosari Yogyakarta, menjelaskan bahwa Standar Komisi Akreditasi Rumah Sakit dapat diterapkan sebagai instrumen penilaian untuk meningkatkan keselamatan pasien. Akreditasi dapat digunakan sebagai proses penilaian sekaligus mengevaluasi rumah sakit terhadap standar yang diterapkan. Standar tersebut mencakup keselamatan pasien, prosedur operasional, manajemen risiko, dan pengelolaan mutu. Seperti penerapan keselamatan pasien terutama fokus pada sasaran keselamatan pasien berdasarkan Standar Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) di RSUD Wonosari Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, RSUD Wonosari Yogyakarta dapat mengetahui keberhasilan penerapan sasaran keselamatan pasien sebagai berikut (Wahid et al., 2022).

Pertama, penerapan ketepatan identifikasi pasien telah terlaksana dengan maksimal. Hal ini disebabkan RSUD Wonosari Yogyakarta menerapkan identifikasi pasien dengan dua identitas, nomor rekam medis, dan alamat pasien. Identifikasi pasien dilakukan ketika sebelum pemberian obat, sebelum pengambilan spesimen darah, dan sebelum pemberian tindakan pengobatan. Kedua, penerapan komunikasi yang efektif telah terlaksana maksimal. Komunikasi efektif diterapkan oleh seluruh tenaga di RSUD dan metode yang digunakan adalah SBAR (*Situation, Background, and Recommendation*) dalam melaporkan pasien dan TBaK (Tulis, Baca, dan Konfirmasi Kembali) ketika menerima perintah. Ketiga, penerapan penyimpanan keamanan obat yang perlu diwaspadai telah terlaksana dengan maksimal. Metode untuk menjamin keamanan obat yang perlu diwaspadai adalah dengan melakukan *double check*, memberi label, dan menggunakan stiker sebagai tanda di area tertentu. Penting untuk melakukan konfirmasi dengan dokter penanggung jawab agar dapat menghindari kesalahan obat. Keempat, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, dan tepat pasien operasi masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan masih ada petugas kesehatan tidak mengikuti langkah yang seharusnya dilakukan yaitu tidak melakukan penandaan, proses verifikasi, dan proses time out. Kelima, penerapan pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan telah terlaksana dengan maksimal. Hal yang dilakukan adalah melakukan lima cuci tangan menurut WHO dan menggunakan APD. Keenam, penerapan pengurangan risiko pasien jatuh masih kurang maksimal. Untuk mengurangi risiko pasien yang berujung pada peningkatan insiden keselamatan pasien, adalah dengan melakukan penilaian awal dan penilaian ulang.

Akreditasi rumah sakit digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi pelaksanaan sasaran keselamatan pasien (Hermawan et al., 2022). Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan sasaran keselamatan pasien berdasarkan standar akreditasi yang diterapkan. Melalui proses penilaian akreditasi, rumah sakit mendapatkan hasil evaluasi, yaitu sasaran yang belum mencapai target akreditasi dan yang telah memenuhi akreditasi. Dalam evaluasi tersebut, juga dapat mengidentifikasi faktor penyebab alasan belum tercapainya target sasaran keselamatan pasien.

Dalam rangka pencapaian standar akreditasi, rumah sakit dapat melakukan praktik-praktik terbaik yang telah ditetapkan oleh lembaga akreditasi. Hal tersebut mencakup kebijakan dan prosedur yang jelas, penerapan protokol keselamatan dan keamanan pasien, serta pelatihan bagi tenaga medis. Penerapan akreditasi rumah sakit dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan. Akreditasi juga mendorong rumah sakit untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Seperti penelitian oleh Kobayashi, rumah sakit berupaya untuk mencapai akreditasi *Joint Commission International* (JCI) yaitu memastikan agar rumah sakit tersebut memenuhi yang dipersyaratkan (Kobayashi et al., 2021). Setelah sertifikasi rumah sakit, pimpinan melakukan kunjungan setiap tiga tahun sekali untuk mengamati operasional rumah sakit, melakukan peninjauan dokumen medis. Hal ini dilakukan karena pencapaian sertifikasi JCI dapat meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas perawatan bagi pasien. Sertifikasi JCI juga memberi pengaruh bagi institusi tersebut

yaitu mendapatkan pengakuan, daya saing internasional, dan berkontribusi pada branding rumah sakit. Dalam proses ini, rumah sakit dapat mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu diperbaiki dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien. Untuk mencapai standar keselamatan, juga terdapat hambatan yang sering terjadi yaitu kurang optimalnya pelaksanaan supervisi seperti tidak melakukan pengawasan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien (Rio dalam Surahmat et al., 2019). Kurangnya pengawasan tersebut akan berdampak pada evaluasi akreditasi rumah sakit. Berdasarkan penelitian, Rumah Sakit telah melaksanakan sasaran keselamatan pasien berdasarkan standar akreditasi dengan baik dan dalam studi tersebut menjelaskan karakteristik petugas kesehatan seperti perawat tidak memiliki hubungan terhadap keselamatan pasien yaitu jenis kelamin, usia, dan masa kerja perawat (Surahmat et al., 2019).

Namun, berbeda dengan hasil penelitian di Rumah Sakit, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keselamatan, faktor jenis kelamin, usia, pengalaman kerja, dan jenjang karir dengan penerapan keselamatan (Galleryzki et al., 2021). Selain itu, pengalaman yang dimiliki perawat rumah sakit mengenai akreditasi memiliki hubungan yang signifikan namun sangat lemah terhadap peningkatan keselamatan pasien (Kwan et al., 2021). Dalam artian, pengalaman perawat rumah sakit tidak menjamin peningkatan keselamatan pasien. Penelitian oleh Kwan juga menjelaskan bahwa akreditasi Rumah Sakit membutuhkan banyak sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti dana untuk perbaikan infrastruktur yang sesuai dengan standar (Kwan et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Al Salem, yaitu akreditasi Rumah Sakit tidak memiliki pengaruh terhadap keselamatan pasien (Purwanto et al., 2023). Menurut Al Salem (dalam Purwanto et al., 2023), hal tersebut disebabkan terdapat faktor lainnya yang lebih berpengaruh terhadap keselamatan pasien seperti karakteristik petugas (usia, lama kerja, tingkat pengetahuan, motivasi, suervisi), fasilitas, struktur organisasi, dan budaya organisasi.

Akreditasi rumah sakit dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengetahui standar keselamatan pasien yang diterapkan apakah sudah menjadi prioritas bagi rumah sakit (Indrayani et al., 2021). Penerapan akreditasi secara berkelanjutan dapat meningkatkan budaya keselamatan pasien terutama ketika rumah sakit memberikan pelayanan, mendukung pelayanan, dan melakukan manajemen (Indrayani et al., 2021). Budaya keselamatan pasien yang terbentuk salah satunya komitmen pimpinan rumah sakit dan anggota timnya untuk menjalin kerja sama dan menetapkan prioritas yaitu untuk mencapai mutu dan meningkatkan keselamatan pasien. Seperti pada penelitian di RSUD Sanglah melaksanakan keselamatan pasien pasca akreditasi yang terdiri atas pelaporan insiden, peningkatan kompetensi SDM, dan penerapan keselamatan pasien sesuai standar (Indrayani et al., 2021). Untuk meningkatkan keselamatan pasien pasca akreditasi, yang dapat dilakukan membangun komitmen dan dukungan dari seluruh petugas serta manajemen dari pimpinan rumah sakit (Hapsari & Sjaaf, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Surimi, yang melaksanakan penilaian sebelum dan sesudah akreditasi menunjukkan akreditasi berdampak signifikan terhadap budaya keselamatan dan hasil dari budaya keselamatan tersebut (Al-Surimi et al., 2021). Jika suatu rumah sakit telah mendapatkan status akreditasi dan mampu mempertahankan status tersebut dari waktu ke waktu, maka dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pelayanan rumah sakit (Al-Sayedahmed et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aldossary, akreditasi berdampak pada faktor-faktor yang berkontribusi pada keselamatan pasien seperti dokumentasi keperawatan klinis, infeksi pelayanan kesehatan, informasi pengobatan pasien, kepemimpinan, serta komitmen dan dukungan (Aldossary et al., 2022). Dalam penelitian tersebut, menunjukkan akreditasi dapat meningkatkan komunikasi informasi antar penyedia layanan kesehatan dan meningkatkan penggunaan singkatan yang memenuhi syarat. Selain itu, dalam proses akreditasi, praktisi

kesehatan dapat meningkatkan keseluruhan proses pengobatan dan meminimalisir kesalahan pengobatan.

KESIMPULAN

Akreditasi rumah sakit memiliki pengaruh terhadap keselamatan pasien. Akreditasi memiliki korelasi dengan penerapan keselamatan pasien yang dipengaruhi berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana di rumah sakit. Pengaruh akreditasi terhadap keselamatan pasien di antara rumah sakit satu dengan rumah sakit lain adalah perbedaan budaya dapat memberi dampak bagi sikap petugas kesehatan dalam melaksanakan keselamatan pasien. Penerapan akreditasi rumah sakit bertujuan sebagai proses penilaian dan mengevaluasi rumah sakit. Melalui akreditasi, rumah sakit dapat mengetahui keberhasilan penerapan keselamatan pasien. Penerapan akreditasi rumah sakit dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan meningkatkan keselamatan pasien. Akreditasi juga mendorong rumah sakit untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dengan mengutamakan keselamatan pasien.

Terdapat beberapa saran yang dapat meningkatkan keselamatan pasien melalui penerapan akreditasi rumah sakit yaitu rumah sakit dapat mengembangkan kebijakan dan prosedur yang berfokus pada keselamatan pasien, perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung keselamatan pasien, melakukan evaluasi secara berkelanjutan, melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan perawatan, dan mengutamakan komunikasi yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel *literature review* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sayedahmed, H., Al-Tawfiq, J., Al-Dossary, B., & Al-Yami, S. (2021). Impact of Accreditation Certification on Improving Healthcare Quality and Patient Safety at Johns Hopkins Aramco Healthcare. *Global Journal on Quality and Safety in Healthcare*, 4(3), 117–122. <https://doi.org/10.36401/jqsh-21-8>.
- Al-Surimi, K., Najjar, S., Al Quidaihi, A., & Masuadi, E. (2021). The Impact of a National Accreditation Program on Patient Safety Culture in a Tertiary Hospital: Pre- and Post-Evaluation Study. *Global Journal on Quality and Safety in Healthcare*, 4(1), 18–26. <https://doi.org/10.36401/jqsh-20-30>.
- Aldossary, N. G., Fatima, D. A., & Aldarwish, Z. Q. (2022). The Impact of Accreditation on Patient Safety and Quality of Care as Perceived by Nursing Staff in a Cardiac Care Centre in the Eastern Province, Kingdom of Saudi Arabia. *Saudi Journal of Nursing and Health Care*, 5(8), 167–175. <https://doi.org/10.36348/sjnhc.2022.v05i08.002>.
- Alhawajreh, M. J., Paterson, A. S., & Jackson, W. J. (2023). Impact of hospital accreditation on quality improvement in healthcare: A systematic review. *PLoS ONE*, 18(12 December), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294180>.
- Berliana, R., & Widowati, E. (2019). Sejarah Artikel: Diterima 18 Mei. *Jurnal HIGEIA*, 3(3), 492–503. <https://doi.org/10.15294/higeia/v3i3/30254>.
- Despotou, G., Her, J., & Arvanitis, T. N. (2020). Nurses' Perceptions of Joint Commission International Accreditation on Patient Safety in Tertiary Care in South Korea: A Pilot Study. *Journal of Nursing Regulation*, 10(4), 30–36. [https://doi.org/10.1016/S2155-8256\(20\)30011-9](https://doi.org/10.1016/S2155-8256(20)30011-9).

- Dreiher, D., Blagorazumnaya, O., Balicer, R., & Dreiher, J. (2020). National initiatives to promote quality of care and patient safety: achievements to date and challenges ahead. *Israel Journal of Health Policy Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s13584-020-00417-x>.
- Fujita, S., Wu, Y., Iida, S., Nagai, Y., Shimamori, Y., & Hasegawa, T. (2019). Patient safety management systems, activities and work environments related to hospital-level patient safety culture: A cross-sectional study. *Medicine (United States)*, 98(50). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000018352>.
- Galleryzki, A. R., Hariyati, R. T. S., Afriani, T., & Rahman, L. O. (2021). Hubungan Sikap Keselamatan dengan Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 4(1). <https://doi.org/10.32584/jkkm.v4i1.855>.
- Halawa, A., Setiawan, S., & Syam, B. (2021). Persepsi Perawat tentang Peran dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 73–84. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2096>.
- Hapsari, Y., & Sjaaf, A. C. (2019). Effect of Hospital Accreditation on Patient Safety Culture and Satisfaction: A Systematic Review. *Strengthening Hospital Competitiveness to Improve Patient Satisfaction and Better Health Outcomes*, 547–555. <https://doi.org/10.26911/the6thicph-FP.04.42>.
- Hermawan, A., Iryawati, D., St, S., Jati, B., & Java, W. (2022). Implementation Of Patient Safety Under Ministry Of Health Hospital Accreditation Standards. II. <http://e-journal.fkmumj.ac.id/>.
- Huriati, H., Shalahuddin, S., Hidayah, N., Suaib, S., & Arfah, A. (2022). Quality of service for patient safety in hospitals. *Forum Ekonomi*, 24(1), 186–194. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jfor.v24i1.10572>.
- Hussein, M., Pavlova, M., Ghalwash, M., & Groot, W. (2021). The impact of hospital accreditation on the quality of healthcare: a systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07097-6>.
- Indrayani, P. M., Januraga, P. P., & Negara, S. (2021). The impact of hospital accreditation on patient safety culture in the health services implementation at Sanglah General Hospital, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 9(2), 108–115. <https://doi.org/10.15562/phpma.v9i2.364>.
- Kobayashi, K., Ando, K., Nakashima, H., Machino, M., Kanbara, S., Ito, S., Inoue, T., Yamaguchi, H., Ishiguro, N., & Imagama, S. (2021). Challenges for Joint Commission International accreditation: performance of orthopedic surgeons based on International Patient Safety Goals. *Nagoya Journal of Medical Science*, 83(1), 87–92. <https://doi.org/10.18999/nagjms.83.1.87>.
- Kwan, M. R., Seo, H. J., & Lee, S. J. (2021). The association between experience of hospital accreditation and nurses' perception of patient safety culture in South Korean general hospitals: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00708-x>.
- Miandi, R. K., Peristiowati, Y., & Masyarakat, K. (2022). *Pengaruh Akreditasi Untuk Meningkatkan Mutu Pelayanan dan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (Studi Sistematis Review)* (Vol. 7, Issue 1). Online. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI> □ [Journalhomepage:http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI](http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPIKI).
- Oliveira, J. L. C., Cervilheri, A. H., do Carmo Lourenço Haddad, M., Magalhães, A. M. M., Ribeiro, M. R. R., & Matsuda, L. M. (2020). Interface between accreditation and patient safety: Nursing team perspectives. *Revista Da Escola de Enfermagem*, 54. <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2018053703604>.

- Pasinringi, S. A., Rivai, F., Arifah, N., & Rezeki, S. F. (2021). The relationship between service quality perceptions and the level of hospital accreditation. *Gaceta Sanitaria*, 35, S116–S119. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.009>.
- Purwanto, S. G., Jati, S. P., & Nugraheni, S. A. (2023). Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Menggunakan Hospital Survey on Patient Safety Culture (Hsopsc): Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 15, 1947–1960.
- Silalahi, Y., Nasution, W., & Ginting, C. N. (n.d.). The Effect Of Implementation Of Patient Identification Based On The Pall Accreditation Standards On Improving The Patient Safety Program At Royal Prima General Hospital In 2022. In *International Journal of Health and Pharmaceutical*. <https://ijhp.net>.
- Surahmat, R., Neherta, M., & Nurariati, N. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat terhadap Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Pasca Akreditasi Rumah Sakit “X” di Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.493>.
- Wahid, N. A., Ahid Mudayana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, A., Correspondent Author, I., & Author, F. (2022). <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijhr/index>. *International Journal of Healthcare Research*, 2(5), 55–69. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijhr/index>.